

BHIMA DAN TOYA PAWITRA DALAM CERITA “DEWA RUCI”

Hariani Santiko

*Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia, Komda Jabodetabek
hariani.santiko@yahoo.com*

Abstract. *Bhima and "Toya Pawitra" in The Dewa Ruci Story.* A number of statues and also reliefs of Bhima were found at the slope of mountains nearby the terrace sanctuaries from the Majapahit era. Besides the artefactual data, there is also a story known as Dewa Ruci, telling about Bhima being told by Drona to go to Candramuka Mountain and also to the wide ocean in search of the water of life ("toya pawitra"). Suddenly he met Dewa Ruci, who looks like Bhima but much smaller. Dewa Ruci explains to Bhima about the doctrine of the perfect life according to Śaiwasiddhanta teaching, and also the relationship between man, God and universe in terms of monistic mysticism. The purpose of writing this article is to find out the result of the meeting between Bhima and Dewa Ruci. In this case I use the Historical-Archaeology and also the phenomenology method to understand the symptoms within culture, including archaeology. By talking to his Guru, Dewa Ruci, Bhima the ordinary Pandawa's warrior became a Divine Guru in the world, who can give guidance to men who want to attain eternal unity between Servant and the Lord/God.

Keywords: *Toya pawitra, Lengkung Kala-mṛga, Bhima-bungkus, Sang Hyang Mahasukṣma*

Abstrak. Tinggalan arkeologi berupa arca dan relief Bhima banyak ditemukan di sekitar bangunan berundak teras di lereng-lereng gunung pada masa Majapahit Akhir. Di samping data artefaktual itu, terdapat sebuah cerita, yaitu cerita “Dewa Ruci”, yang sangat terkait dengan tokoh Bhima. Dalam cerita tersebut, Bhima disuruh Drona mencari *toya pawitra* ‘air penghidupan’ di Gunung Candramuka dan juga di tengah laut. Pada waktu itu muncul tokoh Dewa Ruci yang mirip Bhima, namun sangat kecil ukurannya. Ia memberi penjelasan (*wejangan*) tentang rahasia hidup yang terkait dengan ajaran agama Śaiwasiddhanta dan Bhima dianggap berhasil menghadapi berbagai kesulitan dan tantangan kehidupan. Penelitian ini menggunakan metode fenomenologi atau metode “mengerti”, metode yang mengungkapkan makna berbagai gejala yang terkandung dalam kebudayaan, termasuk arkeologi. Pendekatan yang dipakai adalah pendekatan arkeologi sejarah dengan menggunakan data artefaktual dan data tekstual. Bhima yang pada awalnya adalah seorang pahlawan Pandawa, setelah bertemu dengan gurunya, Dewa Ruci, menjadi tokoh anutan atau semacam guru bagi mereka yang sedang menempuh “perjalanan spiritual” untuk mencari, bertemu, dan bersatu kembali dengan Tuhan.

Kata Kunci: *Toya pawitra, Lengkung Kala-mṛga, Bhima-bungkus, Sang Hyang Mahasukṣma*

1. Pendahuluan

Cerita “Dewa Ruci” pada intinya adalah cerita tentang Bhima yang disuruh oleh gurunya, Drona, mencari “air kehidupan” (*tirtha amṛta/toya pawitra*). Cerita itu sangat digemari oleh masyarakat Jawa. Berdasarkan penelitian Poerbatjaraka, cerita “Dewa Ruci” disusun dalam bahasa Jawa Tengahan dan memakai *tembang gede*, diperkirakan disusun pada sekitar abad ke-16 pada saat awal perkembangan agama

Islam di Jawa. Namun, siapa pengarangnya tidak jelas (Poerbatjaraka 1940, 11-28).

Cerita “Dewa Ruci” telah beberapa kali disadur dalam beberapa bahasa dengan gaya yang berbeda. Di samping karya sastra Jawa Tengahan yang dibicarakan oleh Poerbatjaraka tersebut, terdapat “Serat Dewa Ruci” yang disusun oleh Jasadipura I dalam bahasa Jawa Baru dan dalam *tembang macapat*. Selain itu, terdapat sebuah naskah memakai *tembang gede*

Naskah diterima tanggal 18 September 2017, diperiksa 14 Desember 2017, dan disetujui tanggal 23 Desember 2017.

dalam bahasa Jawa Baru yang dikenal dengan nama “Bimasuci” telah diterjemahkan oleh Prijohutomo. Selanjutnya, naskah “Navaruci” dalam bentuk prosa dalam bahasa Jawa Tengahan telah diterjemahkan ke dalam bahasa Belanda oleh Prijohutomo sebagai disertasi pada 1934. Masih terdapat beberapa terjemahan naskah “Dewa Ruci” versi Jasadipura I yang diterjemahkan dalam bahasa Jawa Baru (Soebardi 1975, 22-23).

Bhima dalam *wiracarita* “Mahabharata” yang beberapa parwanya ditemukan di Jawa adalah putra Pandu dan Kunti dengan bantuan Dewa Vayu (Bayu). Bersama-sama dengan dua saudaranya yang seayah dan seibu, Yudhisthira dan Arjuna, serta dua saudara lainnya seayah, tetapi yang lahir dari ibu Madrim, yaitu Nakula dan Sadewa, dikenal sebagai Pandawa Lima. Kelima bersaudara itu menjadi kekasih dewa, yang memiliki sifat sebagai manusia luhur dan prajurit agung. Di antara kelima bersaudara tersebut Bhima sangat menonjol karena mempunyai karakter istimewa, baik fisik maupun sifatnya, misalnya tubuhnya tinggi besar, kuat, kelakuan kasar, tetapi hatinya baik. Bhima menjunjung tinggi kejujuran, kesetiaan, keadilan, keterbukaan, dan suka menolong orang dalam kesusahan.

Arca dan relief Bhima terdapat dalam beberapa situs di Jawa, terutama pada masa Klasik Muda (abad ke-13-15), ditemukan di situs yang terletak di lereng gunung, antara lain di Candi Suku, Cetha, di lereng Gunung Kelud, di lereng Gunung Penanggungan, dan beberapa lagi ditemukan di sekitar bangunan berundak teras (Stutterheim 1935, 108-114, Santiko 1995, 123).

Dalam cerita “Dewa Ruci” Bhima yang sedang mencari air penghidupan bertemu dengan Dewa Ruci, yang kemudian diwejang oleh Dewa Ruci tentang rahasia hidup, tentang pandangan *monism*¹ dan *pantheism*² serta hubungan hakiki antara *jagat ageng* (makro kosmos) dan *jagat*

alit (mikro kosmos), pengetahuan yang harus mereka miliki untuk mencari kesempurnaan/*kalepasan jiwa*, pengalaman yang didapat dengan berbagai kesulitan, baik kesulitan jasmani maupun rohani. Hal tersebut menimbulkan permasalahan. Pertama, mengapa Bhima yang dipilih di antara saudaranya untuk tokoh dalam cerita “Dewa Ruci”; kedua, apa sebabnya arca dan relief Bhima ditemukan di sekitar bangunan berundak teras di lereng gunung? Tujuan tulisan ini adalah untuk menjawab kedua permasalahan tersebut dengan menerapkan pendekatan arkeologi sejarah, yaitu pendekatan yang menggunakan data aktefaktual berupa arca serta relief Bhima dan data tekstual.

2. Metode

Dalam tulisan ini diterapkan metode fenomenologi atau metode “mengerti”, yaitu metode yang berusaha mengungkapkan makna sebagaimana ditunjukkan oleh gejala-gejala yang terkandung dalam kebudayaan, termasuk arkeologi. Fenomenologi yang diterapkan di sini adalah fenomenologi agama, yaitu terkait dengan studi agama sebagai salah satu disiplin ilmu. Dalam hal ini, terdapat berbagai bentuk ekspresi keagamaan, yaitu tata upacara, simbolik, dan mistis, terutama hubungan antara subjek dan objek dalam kegiatan keagamaan (Magetsari 2001, 219-221). Data fisik berupa arca dan dalam usaha mengungkapkan makna gejala/data tersebut dipakai berbagai sumber tertulis.

3. Hasil Penelitian dan Pembahasan

3.1 Ringkasan Cerita “Dewa Ruci”

Secara ringkas isi cerita “Dewa Ruci” dapat diuraikan sebagai berikut. Menjelang terjadinya perang Bharatayuddha, pihak Kaurawa sangat cemas terhadap kekuatan para Pandawa, terutama kekuatan dan kesaktian Bhima. Untuk memusnahkan Bhima, Kaurawa minta pertolongan guru mereka, yaitu Pendeta Drona. Pendeta Drona mencari siasat, lalu menyuruh Bhima pergi mencari “air

1 *Monism* adalah pandangan bahwa Tuhan terlebur dalam dunia, dunia merupakan Ada yang tunggal dan mutlak.

2 *Pantheism* adalah pandangan tentang dunia terlebur dalam Tuhan, Tuhan dan dunia manunggal.

penghidupan" (*tirtha amṛta/toya pawitra*) yang terdapat di sebuah gua di Gunung Candramukha. Bhima pulang ke Amarta untuk berpamitan kepada saudara-saudaranya. Walaupun dicegah, Bhima berkeras untuk pergi. Sesampai di Gunung Candramukha, Bhima diserang oleh dua raksasa, Rukmuka dan Rukmakala, tetapi dapat dilumpuhkan oleh Bhima. Ternyata kedua raksasa itu adalah Dewa Indra dan Dewa Bayu yang sedang menjalani kutukan dari Bhatara Guru (Śiwa). Bhima marah, lalu menghancurkan Gunung Candramukha. Tiba-tiba terdengar suara kedua dewa tersebut yang mengatakan bahwa tempat *amṛta* bukan di Gunung Candramukha, kemudian Bhima disuruh bertanya lagi kepada Drona di mana tepatnya tempat air suci tersebut.

Bhima kembali menemui Drona, lalu diberi tahu oleh Drona bahwa air *amṛta* ada di dasar laut. Saudara-saudaranya curiga pada niat buruk Drona, kemudian melarang Bhima untuk pergi. Akan tetapi, sekali lagi larangan tersebut diabaikan oleh Bhima, lalu ia terjun ke laut. Ketika sampai ke tengah samudra, ia diserang oleh seekor ular yang sangat besar dan garang. Akhirnya, ular dapat dibinasakan oleh Bhima dengan kukunya (*pañchanaka*) yang panjang dan tajam. Ketika Bhima dalam keadaan lemah dan hampir binasa karena terombang ambing ombak, tiba-tiba muncul makhluk yang mirip dirinya, tetapi dalam ukuran sangat kecil, seukuran ibu jarinya, ia adalah Dewa Ruci. Setelah itu, Dewa Ruci menyuruh Bhima masuk ke tubuhnya melalui telinga kiri. Di dalam tubuh Dewa Ruci pada mulanya Bhima menemukan dirinya dalam kehampaan tanpa batas yang sangat membingungkan. Dewa Ruci muncul lagi dan Bhima melihat kembali isi jagat raya, matahari, tanah, air, dan sebagainya. Bhima kemudian melihat empat macam warna, warna hitam, merah, kuning, dan putih. Dewa Ruci menamai keempat warna tersebut *pañcamaya*. Warna hitam, merah, dan kuning melambangkan sifat yang kurang baik, yang menghalangi manusia dalam usahanya melakukan peleburan

diri dengan Mahasukṣma (Bhatara Guru), yang merupakan tujuan hidup setiap manusia. Apabila dapat melenyapkan halangan tersebut, peleburan diri dalam kehampaan akan tercapai. Warna putih menenangkan jiwa manusia dalam usahanya menuju ke arah kesempurnaan. Di samping keempat warna tersebut, Bhima melihat delapan warna, yang menurut Dewa Ruci kedelapan warna tersebut ada di dalam tubuh setiap manusia, juga di alam raya. Hal itu terkait dengan rahasia hidup dan hubungan hakiki antara *jagat agṅg* (makrokosmos) dan *jagat alit* (mikrokosmos) yang harus mereka miliki untuk mencapai "kelepasan jiwa" kesempurnaan pada waktu masih hidup dan/atau *kamokṣan* pada waktu meninggal.

Tidak lama kemudian Bhima melihat sebuah boneka gading warna putih mengilat, yang menurut Dewa Ruci adalah *pramana*, manifestasi Hyang Sukṣma dalam setiap manusia, tetapi tidak menyatu walaupun saling membutuhkan. Hal itu dapat diumpamakan sebagai tanaman anggrek dengan batang pohon yang dibelitnya. Selanjutnya, menurut Dewa Ruci, manusia yang telah mencapai kesempurnaan tidak boleh sombong dan tidak perlu menceritakannya kepada orang lain. Setelah memberi wejangan kepada Bhima, Dewa Ruci menghilang, lalu Bhima dengan bahagia pulang ke Amarta (Soebardi 1975, 47-53).

3.2 Data Artefaktual tentang Bhima

Sebagaimana dikemukakan sebelumnya, data artefaktual tentang Bhima ada dua macam, yaitu arca-arca Bhima dan relief yang pada umumnya terkait dengan cerita tertentu. Arca Bhima di Jawa jumlahnya cukup banyak, yang menurut W.F. Stutterheim ada dua belas arca (1935, 107-125). Habib Mustopo pada 1965 dan 1974 menemukan dua arca Bhima di perkebunan Gambar Wetan, tidak jauh dari Candi Gambar Wetan. Sebuah arca ditemukan di salah satu bangunan berundak teras di Gunung Telih, lereng utara Gunung Arjuna. Pada lapik bagian depan

terdapat inskripsi berbunyi*śiwa* (Santiko 1995, 123). Arca Bhima tersebut mempunyai ciri sebagai berikut:

- 1) Arca Bhima terbuat dari batu dengan ukuran tinggi antara 40-191 cm. Badan kekar, berdiri tegak *samabhaṅga*, kedua kaki lurus, atau kadang-kadang satu kaki agak ditekuk. Akan tetapi, khusus arca Bhima yang terdapat pada Candi Cetha digambarkan dalam posisi jongkok.
- 2) Arca Bhima mempunyai ciri yang hampir sama dengan ciri Bhima dalam pewayangan, memakai perhiasan, antara lain subang, kalung, kelat bahu, gelang tangan gelang kaki, dan *upawīta* ada yang berbentuk ular. Rambut digelung membentuk “supit urang”, tetapi ada pula yang berbentuk “gelung keling” seperti gelung Yudhisthira. Salah satu ciri penting yang menjadi pengenal Bhima adalah “kuku *panchanaka*”, kuku ibu jari yang panjang dan melengkung.
- 3) Arca Bhima memakai kain bermotif “palang/motif kotak-kotak”, tetapi perbedaannya dengan Bhima pewayangan, kain yang dipakai arca sangat pendek berupa cawat yang dibelitkan pada pinggangnya, alat kelamin diperlihatkan, hanya sedikit bagian yang tertutup³.

Arca Bhima tersebut pada umumnya ditemukan di sekitar bangunan berundak teras, antara lain arca yang terdapat di Candi Suku yang ditemukan oleh Hoepermans pada 1913, di samping tangga naik ke candi induk. Pada bagian belakang arca terdapat inskripsi bertuliskan *bhima gana rama ratu*, yang ternyata merupakan sebuah candrasangkala yang bernilai Saka 1465/1443 Masehi (Stutterheim 1935, 108; Santiko 1995, 123).

Stutterheim membandingkan arca Bhima dengan arca Bhairawa dan arca Chatuhkaya dari Pejeng, Bali. Menurut Stutterheim

³ Peranan Bhima untuk menolong manusia dilambangkan oleh *phallus*-nya yang sebenarnya adalah lingga; pemujaan lingga pada masa Majapahit penting karena juga menjadi bukti keterkaitan antara Bhima dan Śiwa.



Foto 1. Relief Bhima di tengah Lautan; Gua Kendalisada, Penanggungan (Sumber: Kinney 2003, 264, Fig. 471)

(1935, 37-64), arca Bhima dari masa Majapahit tersebut tidak lain adalah Śiwa Bhairawa, yang mempunyai nama Bhima pula. Bocsh (1947, 57-62) berpendapat lain, arca Bhima tersebut adalah Vajrasattwa.

Di samping arca Bhima, juga ditemukan beberapa buah relief Bhima. Pertama, sebuah relief Bhima memakai “gelung keling” berada di tengah laut, dipahat pada dinding gua pertapaan Kendalisada, Kepurbakalaan LXV (Candi Kendalisada) di lereng Gunung Penanggungan (Foto 1). Relief tersebut terkait dengan cerita “Dewa Ruci” yang menggambarkan Bhima mencari *tirtha amṛta/toya pawitra* di dasar laut atas perintah Pendeta Drona (Santiko 2011, 22). Selanjutnya, pada Kompleks Candi Suku terdapat beberapa relief Bhima, tetapi belum semua bisa diketahui terkait dengan cerita apa, kecuali dua buah relief. Relief yang pertama adalah cerita “Bhimaswarga” yang dipahat pada dinding Candi Kyai Suku, sebuah candi kecil di depan candi induk Suku. Adegannya dipahat pada keempat sisi yang masing-masing



Foto 2. Bhima di depan Bhatara Guru menerima botol (Sumber: Santiko 2011, 21, Fig. 3)

sisi terbagi dua, atas dan bawah, serta harus dibaca mengikuti arah jarum jam (*pradaksina*) (Santiko 2009, 6-7). Di antara adegan relief Bhimaswarga tersebut ada hal penting tentang peranan Bhima, yaitu relief yang terletak di sebelah barat atas menggambarkan Bhima yang ada di surga Bhatara Guru. Ia menghadap dewa tersebut, yang memberi Bhima sebuah botol kecil yang kemungkinan berisi air *amṛta* (Foto 2). Dengan diberinya *amṛta*, berarti Bhima telah dijadikan semacam “mediator” antara Bhatara Guru dan manusia yang menginginkan *mokṣa* (Santiko 2011, 21-23).

Relief ketiga yang terdapat di Kompleks Suku menggambar Bhima dengan tokoh tertentu di dalam sebuah *lengkung Kala-mṛga*⁴, yang terpahat pada sebuah tugu (*pylon*) pada sisi utara candi induk. Pada sisi utara candi induk terdapat sebuah batur (lapik) dengan empat buah sisa tiang berbentuk empat persegi yang diberi relief motif tertentu, dan tugu yang terletak di sebelah timur tiang ketiga. Di dalam lengkung tersebut terlihat Bhima berdiri di depan seseorang bertangan empat, yang semula dianggap Dewa Ruci. Akan tetapi, menurut

Stutterheim, tokoh tersebut adalah Bhatara Guru. Pendapat itu ada benarnya karena, kalau yang berdiri di depan Bhima adalah Dewa Ruci, Bhima akan bersimpuh dan menyembah tokoh tersebut, yang berarti bahwa relief itu adalah adegan Bhimaswarga (Stutterheim 1956, 121; Santiko 2009, 2-3). Selanjutnya, pada bagian bawah lengkung *Kala-mṛga* tersebut terdapat dua relief kecil, yang diperkirakan adalah cerita “Bhima Bungkus” (Stutterheim 1956, 120-121; Santiko 2009, 4-9) (Foto 3). Dengan demikian, ada dua buah cerita tergambar dalam lengkung *Kāla-mṛga*, yaitu “Bhima Bungkus” dan “Bhimaswarga”. Kedua cerita tersebut akan diuraikan secara singkat berikut ini.

Cerita “Bhimaswarga”, yang dalam pewayangan disebut “Pandu Swarga” atau “Pandu Papa”, dipahat pada dinding candi kecil yang terletak di depan sebelah kiri candi induk, yang dikenal sebagai Candi Kyai Suku. Cerita “Bhimaswarga” diawali ketika Pandu dan Madri meninggal, lalu dimasukkan ke neraka Tandra Gomuka sebagai akibat dosanya membunuh seorang brahmana. Bhima disuruh Kunti membebaskan Pandu dan Madri dari siksa neraka. Usahanya berhasil setelah mengalahkan bala tentara Yama, bahkan arwah-

⁴ Lengkung *Kala-mṛga* berbentuk tapal kuda yang menghubungkan kepala Kala (di sini diganti kepala garuda) dengan sepasang kijang pada kedua ujung lengkung.



Foto 3. Lengkung *Kala-mrga* menggambarkan cerita Bhimaswarga; Bhima di depan Batara Guru dan bagian bawah terdapat relief Bhima Bungkus (Sumber: Santiko)

arwah lain ada yang ikut terbebas. Setelah itu, Bhima pergi ke surga Bhatara Guru dan berhasil mengalahkan dewa-dewa. Akhirnya, ia diangkat oleh Bhatara Guru menjadi “mediator” untuk menolong manusia yang ingin mencapai *mokṣa*. Hal itu terlihat pada bagian relief Bhatara Guru memberikan sebuah botol (*amṛta*?) kepada Bhima untuk membersihkan dosa manusia yang menginginkan *mokṣa* (Santiko 2011, 18-26).

Cerita kedua “Bhima Bungkus” menceritakan kelahiran Bhima. Ketika lahir, ia (bayi) terbungkus dan tidak ada seorang pun yang dapat membukanya. Pandu putus asa, lalu ia membuang bayi tersebut di Kuburan Ksetra Gandamayu. Bhatara Guru melihatnya, lalu menyuruh Uma membawakan pakaian untuk bayi itu dan menyuruh putranya, Gajahsena yang berwujud gajah, membukanya. Gajahsena berhasil, bahkan ia “masuk” ke tubuh bayi itu. Tiba-tiba bayi tersebut menjadi besar, lalu diberi nama Bratasena atau Bhima (Stutterheim 1956, 126-138)

Cerita kepahlawanan kuno seperti yang terdapat dalam “Mahabharata” mempunyai hubungan erat dengan keagamaan. Dalam hal ini, Baried (1987, 16) mengelompokkan tokoh pahlawan ke dalam enam kategori⁵, antara lain adalah “pahlawan sebagai dewa atau setengah dewa”. Cerita kepahlawanan pada umumnya menampilkan tokoh super yang memiliki kekuatan besar dan mempunyai berbagai pengalaman di alam gaib atau di alam kadewataan. Demikian pula kehebatannya sering dianggap sebagai akibat saat kelahiran yang istimewa, tumbuh besar secara tiba-tiba, dan sebagainya. Dengan kehebatannya itu, tokoh tersebut sering dianggap dewa atau setengah dewa (Baried 1987, 16-17; Santiko 1995, 129-130).

Berbagai kriteria pahlawan dimiliki oleh Bhima, baik ciri fisik, sifat, dan pengalamannya yang luar biasa, mulai dari kelahiran, sebagai “mediator” Dewa Śiwa dan manusia, dan usahanya mencari air penghidupan dalam cerita “Dewa Ruci”. Semua itu merupakan kriteria bagi Bhima sebagai pahlawan “setengah dewa”. Oleh karena itu, arca-arca Bhima yang ditemukan di sekitar bangunan berundak teras milik para *rṣi* dan arca Bhima di Candi Sukuh diletakkan di depan tangga bangunan berundak teras dan tidak pada bagian utama candi, karena ia bukan dewa, melainkan setengah dewa, “mediator” Bhatara Guru dengan manusia.

3.3 Latar Belakang Keagamaan

Seperti telah dikemukakan sebelumnya, cerita “Dewa Ruci”, menurut Poerbatjaraka (1940, 5-56), disusun pada abad ke-16. Namun, berdasarkan data artefaktual, cerita “Dewa Ruci” telah dikenal pada masa Majapahit Akhir. Relief Bhima berada di lautan, misalnya ditemukan pada dinding gua pertapaan Kendalisada di Gunung Penanggungan. Selain itu, relief Bhimaswarga ditemukan di Kompleks Candi

⁵ Enam kategori pahlawan menurut Carlyle (dalam Baried 1987, 16), yaitu pahlawan sebagai dewa, nabi, penyair, pendeta, tentara, dan raja.

Sukuh. Berdasarkan tempat temuan tersebut, cerita "Dewa Ruci" pun telah dikenal pada masa Majapahit Akhir walaupun naskah Jawa Kuno tidak (belum) ditemukan (Soebardi 1975, 22).

Apabila cerita "Dewa Ruci" telah dikenal pada masa Majapahit Akhir, hal yang diuraikan oleh Dewa Ruci kepada Bhima haruslah terkait dengan agama yang berkembang pada masa itu, yaitu agama Śaiwasiddhanta, yang ajarannya dapat diketahui dari kitab-kitab *Tutur*⁶. *Tutur* yang tertua adalah *Bhuwanakosa* berasal dari masa pemerintahan Raja Siṅḍok pada abad ke-10. Dalam kitab *Tutur* diajarkan pengetahuan agama Śiwa yang terpusat pada pengetahuan suci dan pengetahuan yang tepat tentang kehampaan (*sūnya*) yang disebut dengan berbagai nama, antara lain *Paramaśiwa*, *Parameśwara*, *Mahadewa Śiwa* yang disamakan dengan suku kata abstrak OM. *Paramaśiwa* tersebut adalah Kenyataan Tertinggi yang disebut dalam *Tutur*, antara lain "ia tanpa rupa, tanpa bau, tanpa suara, tak teraba, tidak terkena sakit, tak terpikirkan, tanpa awal, tanpa pertengahan, dan tanpa akhir" (Mishra 1991, 15).

Sebagai dewa tertinggi, Śiwa mempunyai tiga *tattwa* (kenyataan), yaitu *Paramaśiwa-Sada Śiwa-Śiwatattwa* yang masing-masing bersifat *nirguna/niskala* untuk *Paramaśiwatattwa*, *nirguna-saguna/niskala-sakala* untuk *Sadaśiwatattwa*, dan *saguna/sakala* untuk *Śiwatattwa* atau *Maheswaratattwa*. *Paramaśiwa* tidak dapat dipengaruhi oleh *maya*, tetapi tetap sadar dan suci, *Sadaśiwatattwa* telah "disusupi" oleh *maya* (*acetana*), dan *Śiwatattwa* *tattwa* ketiga, pengaruh *maya* makin besar (Palguna 1962, 141-142).

Hal yang tidak kalah pentingnya adalah ajaran tentang usaha manusia untuk mencapai tujuan tertinggi, yakni mencapai *kalepasan*⁷ dan *kamokṣan*⁸, usaha meleburkan diri dengan kehampaan secara sempurna, mencapai

6 Kata *tutur* adalah terjemahan Sansekerta, *smṛti*, yang artinya 'ingatan', 'kenangan', 'kesadaran' (Zoetmulder 1982, 1111).

7 *Kalepasan* 'kesempurnaan jiwa pada masa masih hidup'.

8 *Mokṣa* 'kesempurnaan yang diperoleh ketika sudah mati'.

kemanunggalan dengan *Parameśwara*. Untuk mencapai tujuan itu, diajarkan berbagai cara, baik ketika manusia masih hidup, sebagai murid, atau ketika sedang menuju kematian. Pendidikan keagamaan itu sangat penting dan dapat dilakukan secara perseorangan atau berkelompok, maksudnya di suatu pusat pendidikan yang tempatnya terpencil dan dipimpin oleh seorang *siddharṣi* atau *maharṣi* yang disebut *dewaguru* atau dikenal sebagai *mandala* atau *kadewaguruan* (Santiko 1986, 149-170).

Ajaran (*wejangan*) Dewa Ruci kepada Bhima mengandung ajaran Śaiwasiddhanta. Dikatakan bahwa Bhima sedang menempuh "perjalanan spiritual" untuk mencari, untuk bertemu, dan bersatu kembali dengan Mahasukṣma yang juga disebut Guru atau Bhatara Guru, yaitu *Paramaśiwa*. Dalam hal ini, Bhima harus mengalami berbagai kesulitan, antara lain berperang melawan dua rasaksa Gunung Candramukha dan bergulat dengan seekor ular besar di dasar laut. Kesulitan tersebut dilambangkan sebagai warna hitam, merah, dan kuning yang dilihat Bhima. Di pihak lain, delapan warna lainnya adalah warna delapan unsur yang "membentuk" tubuh manusia dan dunia yang dikaitkan dengan persamaan antara jagat besar dan jagat kecil. Delapan unsur tersebut adalah bumi (tanah), air, api, angin, angkasa, manas (indera batin), *budhi* dan *ahankara* (Zoetmulder 1990, 64). Hal itu pun terkait dengan pandangan *monism*, Śiwa terlebur di dalam dunia, sedangkan pandangan *pantheism* dunia terlebur dalam Śiwa (Zoetmulder 1990, 2-3). Di samping itu, diajarkan etika, prinsip moral dasar. Menurut Dewa Ruci, apabila tercapai hal yang diinginkan, hal tersebut tidak perlu diceritakan kepada orang lain, tidak boleh sombong dan harus hati-hati (Soebardi 1975, 51).

Dari tempat ditemukannya, baik arca maupun relief, Bhima dekat dengan kehidupan para *rṣi*. Siapakah yang disebut para *rṣi* itu? Pada sejumlah prasasti di Jawa, dikenal nama *rṣi*



Foto 4. Candi Kotes, bentuk awal bangunan para *rṣi*, pada awal masa Majapahit (Sumber: Santiko)

yang disebut bersama-sama dengan kelompok agamawan lainnya, yaitu *rṣi-śaiwa-sogata-mahābrahmana*. Di India dikenal pula nama *rṣi*, tetapi sebagai tokoh mitos yang sangat tinggi pengetahuan spiritualnya, sering dikenal sebagai “anak-anak Dewa Brahmā”. Di India dikenal sejumlah *rṣi*, di antaranya kelompok tujuh (*sapta rṣi*), yaitu *Kasyapa*, *Atri*, *Vasistha*, *Visvamitra*, *Gautama*, *Jamadagni*, dan *Bharadvaja* (Liebert 1976, 249).

Di Jawa, yang disebut *rṣi* adalah seseorang yang telah mengundurkan diri ke hutan atau tempat lain yang sunyi untuk menjalankan tingkatan hidup yang ketiga dan keempat. Dalam agama Hindu terdapat empat tingkatan dalam hidup yang disebut *caturaśrama*, yaitu *brahmacari* (sebagai murid), *grhastha* (membentuk rumah tangga), *wānaprastha* (mengundurkan diri ke hutan), dan *sanyasin/bhiksuka* (telah mencapai kesempurnaan). Para *rṣi* adalah *wanaprastha* dan/atau *sanyasin* dan tinggal di hutan. Menurut beberapa prasasti, para *rṣi* bertapa dan berpakaian kulit kayu (*walkaladhara*). Pada umumnya mereka menganut agama Śaiwasiddhanta yang tersebar di masyarakat “luar keraton” sehingga sering tercampur dengan kepercayaan lokal, misalnya

kutuk-mengutuk, ruwat, dan cerita tokoh dewa-dewi yang tidak dikenal di India (Santiko 1990, 156-171). Para *rṣi* itu pun memiliki tempat suci yang di dalam *Nāgarakṛtāgama* dan *Kakawin Arjunawijaya* disebut bangunan suci para *rṣi*, yaitu *Dharma-lpas Karṣyan* yang berjumlah tujuh dan dipelihara oleh *Mantri-her-haji*, dan sekelompok tempat suci untuk para *rṣi* yang tidak jelas statusnya. Tempat yang termasuk kelompok itu adalah *kadewaguruan*, *wanasrama*, dan *karṣyangkuran* yang tidak jelas bentuknya (Santiko 1990, 156-171).

Para *rṣi* itu memiliki bangunan suci yang terletak di lereng-lereng gunung, berbentuk bangunan berundak teras dan biasanya terdiri atas tiga teras dengan satu batur rendah di atas teras ketiga untuk tempat altar dan miniatur candi (Foto 4 dan 5). Bangunan para *rṣi* itu tidak dipakai untuk pemujaan arwah sebagaimana diuraikan di atas, tetapi untuk memuja *Paramaśiwa* yang berada di puncak gunung. Hal itu disebut dalam dua kidung, yaitu “Kidung Masgasmara” dan “Kidung Witaraga”. Dalam “Kidung Margasmara” diceritakan tentang Pañji Margasmara pergi ke Kahyangan Rabut pada malam hari untuk memuja dewa tertinggi. Kahyangan Rabut tersebut terletak di puncak



Foto 5. Candi Kendalisada, Gunung Penanggungan (Santiko 2007)

sebuah gunung yang tinggi (Robson 1979, 310). Sebuah kidung lain, “Kidung Witaraga”, menceritakan seorang ayah pergi ke gunung-gunung untuk menjalani kehidupan agama dan mencari guru untuk belajar filsafat dan pengetahuan spiritual tertinggi dalam agama Śiwa untuk memperoleh *witaraga* ‘lepas dari nafsu duniawi’. Oleh karena itu, ia dikenal dengan nama Witaraga (Robson 1979, 315-317).

4. Penutup

Berdasarkan uraian di muka, cerita “Dewa Ruci” rupanya telah menjadikan Bhima, tokoh Pandawa dalam *wiracarita* “Mahabharata”, menjadi tokoh anutan (guru spiritual) para *rṣi* pada masa Majapahit Akhir. Karena perjalanannya mencari *tirtha amrta/toya pawitra* dengan berbagai kesulitan bisa dilaluinya, Bhima dianggap telah berhasil mencapai dimensi realitas hidup yang terdalam. Cerita tentang pengalaman Bhima untuk memperoleh pengetahuan mengenai rahasia kehidupan ini sangat mengena di hati para *rṣi*. Pandangan para *rṣi* tersebut tergambar pada sebuah relief Bhima di tengah lautan yang dipahat pada dinding sebuah gua pertapaan, yaitu Gua Kendalisada di lereng Gunung Penanggungan.

Bhima dianggap sebagai “mediator” antara Śiwa dan para *rṣi* yang mencari kesempurnaan hidup dan *mokṣa* melalui ajaran spiritual seperti yang dialaminya dalam cerita “Dewa Ruci” dan “Bhimaswarga”. Itulah sebabnya, arca Bhima diletakkan di depan tangga naik candi induk Suku dengan tujuan agar si pemuja dengan pertolongan Bhima dapat dengan mudah mencapai *mokṣa*.

Cerita “Dewa Ruci” versi Jawa Tengah diperkirakan disusun pada sekitar abad ke-16 pada awal perkembangan agama Islam di Jawa. Dengan demikian, sebagian cerita “Dewa Ruci” yang mengandung ajaran (wejangan) Dewa Ruci kepada Bhima menjadi bagian dari “Serat Cebolek”, sebuah sastra Islam Kejawaen yang disusun oleh Jasadipura I, seorang pujangga dari Kartasura.

Daftar Pustaka

- Baried, Baroroh. 1987. *Pañji, Citra Pahlawan Nusantara*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Bosch, F.D.K. 1947. “The Bhimastava.” *India Antiqua* : 57-62.
- Kinney, Ann R. 2003. *Worshipping Śiwa and Buddha*. Honolulu: University of Hawaii Press.

- Liebert, Gosta. 1976. *Studies in South Asian Culture*, edited by J. De Leeuw. Leiden: E.J. Brill.
- Magetsari, Nurhadi 2001. "Penelitian Agama Islam: Tinjauan Disiplin Ilmu Budaya". dalam *Tradisi Baru Penelitian Agama Islam: Tinjauan antar Disiplin Ilmu*.
- Mishra, 1991. *Buana Kosa, Alih Aksara dan Alih Bahasa*. Denpasar: Pusat Dokumen Bali.
- Palguna, Ida Bagus Dharma. 1962. *Dharma Sunya. Memuja dan Meneliti Śiwa*. Proefschrift Universiteit Leiden.
- Poerbatjaraka, R.M.Ng. 1940. "Dewa Roetji", *Djawa XX*: 5-56.
- Robson, S.O. 1979. "On the Early Kidung Literature". *Bijdragen tot de Taal – Land en Volkenkunde* 135: 30-32.
- Santiko, H. 1986. "Mandala (Kadewaguruan) pada Masa Majapahit", *Pertemuan Ilmiah Arkeologi* Vol. IV: 150-169.
- . 1990. "Kehidupan Beragama Golongan Rsi di Jawa". *Monumen Karya Persembahan untuk Prof. Dr. R. Soekmono*: 144-156. Edited by Edi Sedyawati, et al. Jakarta: Fakultas Sastra Universitas Indonesia.
- . 1995. "Tokoh Bhima pada Masa Majapahit Akhir" *Kirana Persembahan untuk Prof. Dr. Haryati Soebadio*, 123-142. Depok: Fakultas Sastra Universitas Indonesia.
- . 2009. "Fungsi Candi Sukung Berdasarkan Interpretasi Relief Bhimaswarga". *Sejarah dan Budaya Tahun Kedua* No. 1 Juni 2009: 1-14.
- . 2011. "The Role of Bhima at Candi Sukung" *Amerta* 29 (2): 18-26.
- Soebardi, S. 1975. *The Book of Cabolek*. The Hague: Martinus Nijhoff.
- Stutterheim, W.F, 1935 "An Ancient Bhima Cult, Studies in Indonesia Archaeology" *Djawa XV*: 107-143.
- . 1956. "An Ancient Bhima Cult". *Studies in Indonesian Archaeology*. Batavia: Verhandelingen van het Koninklijk Instituut voor Taal-, Land- en Volkenkunde.
- Zoetmulder, P.J. dan S.O. Robson. 1982. *Kamus Jawa Kuna-Indonesia 2 P-Y*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Zoetmulder, P.J. 1990. *Manunggaling Kawula Gusti* Terjemahan Dick Hartoko. Jakarta: Gramedia.